

Nama	: Fidy Nur Fajrina
NIM	: 2309020106
Kelas	: 2B Kesehatan Masyarakat

UJIAN TENGAH SEMESTER PENUGASAN JURNAL MEMBACA

A. Identitas Buku

1. Judul Buku : Laut Bercerita
2. Pengarang : Leila S. Chudori
3. Penerbit : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
4. Tahun Terbit : 2017
5. ISBN Buku : 978-602-424-694-5

B. Sinopsis Buku

Laut Bercerita karya Leila S. Chudori merupakan novel yang mengisahkan perjuangan para aktivis yang tergabung dalam kelompok Winatra dan Wirasena. Kelompok aktivis era orde baru yang berani melawan ketidakadilan pemerintah. Cerita dalam novel ini dibagi menjadi dua bagian. Adapun bagian pertama diceritakan melalui sudut pandang tokoh bernama Biru Laut beserta para kawan sesama aktivisnya. Sementara pada bagian kedua, kisahnya diambil dari sudut pandang Asmara Jati, adik dari Laut.

Kisah dimulai melalui perspektif tokoh utama Biru Laut, yang merupakan seorang mahasiswa Program Studi Sastra Inggris di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Laut yang saat itu sangat tertarik dengan dunia sastra, membuatnya sangat menyukai buku-buku sastra. Salah satu dari karya sastra yang paling digemari adalah buku karya Pramoedya Ananta Toer yang saat itu peredarannya dilarang di Indonesia. Hal tersebutlah, yang membuat Laut secara diam-diam menggandakan buku-buku tersebut di salah satu tempat yang disebut sebagai fotokopi terlarang. Mulai dari sana, Laut diperkenalkan dengan

organisasi Winatra dan Wirasena oleh Kinan yang merupakan salah satu mahasiswa FISIP. Setelah bergabung dengan organisasi tersebut, Laut semakin terlibat jauh di dalamnya. Tidak hanya mendiskusikan tentang buku-buku yang dilarang pemerintah, tetapi juga beberapa konsep yang akan mereka gunakan untuk menentang kebijakan pemerintah negara dalam rezim orde baru. Diceritakan dalam novel tersebut, Laut dan teman-temannya mulai hilang satu persatu setelah gagal aksi mereka dalam kasus Desa Blangguan. Dari sanalah awal mula penyekapan dan penganiayaan dilakukan pemerintah orde baru kepada kelompok aktivis. Singkatnya semenjak aktivis Winatra dan Wirasena menjadi buronan di tahun 1996, ketika pemerintah menganggap mereka sebagai sumber ancaman rezim orde baru, sekelompok orang yang tidak dikenal kembali menculik Laut pada 13 Maret 1998. Pada tahun yang sama setelah hilangnya Laut, disusul oleh hilangnya rekan-rekan aktivis lainnya. Mereka diringkus dan dibuang ke tempat yang mengerikan. Setelah sehari-hari mengalami penyiksaan, Laut dibawa ke sebuah tempat. Di tempat itu ia ditenggelamkan bersama kisah perjuangannya yang belum sempat ia sampaikan kepada Negeri ini, bahwa masih ada hal yang belum terselesaikan.

Asmara, adik dari Laut menjadi sudut pandang cerita di bagian kedua novel Laut Bercerita. Bagian kedua ini dimulai pada tahun 2000, tepat dua tahun setelah Laut dan beberapa temannya menghilang. Asmara bersama kawan-kawannya dan keluarga teman-teman Laut yang belum ditemukan, memutuskan untuk mendirikan lembaga khusus penanganan orang yang dihilangkan secara paksa. Lembaga itu dibuat untuk memastikan bahwa Laut dan rekannya yang hilang akan menemukan titik terang kejelasan dari hilangnya mereka selama ini, serta turun tangannya pemerintah dalam penyelesaian kasus tersebut.

C. Substansi untuk Penulisan Artikel Ilmiah

Kritik Sosial dalam novel *Laut Bercerita*

Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori adalah novel yang mengandung kritik sosial yang kuat karena merupakan perwujudan dari kehidupan nyata yang secara tersirat maupun tersurat. Orde baru diambil sebagai latar belakang

pengambilan cerita. Berbagai macam kritik sosial berupa sindiran, respon, persepsi atau bahkan unek-unek masyarakat diarahkan pada hak demokrasi setelah melihat kenyataan sosial yang terjadi ketimpangan. Dari novel ini ditemukan kritik sosial pembahasan meliputi 1) Pihak berwajib dan otoritas tidak mampu melindungi rakyat kecil, 2) Masyarakat yang malas berbenah diri, 3) Penindasan untuk mendapatkan informasi, 4) Penyelewengan Birokrasi 5) pergerakan radikalisme mahasiswa.

- **Pihak berwajib dan otoritas tidak mampu melindungi rakyat kecil**

Penguasa dan otoritas dirasa tidak mampu melindungi rakyat kecil karena dinilai sangat otoriter dan tidak terbantahkan. Pernyataan tersebut dapat tercermin melalui kutipan berikut :

“Mereka sudah mengintimidasi para petani yang rumahnya di ujung utara. Para ibu dan anak-anak ketakutan tapi tak satu pun dari mereka yang membocorkan posisi kita. Jadi sebaiknya kita berusaha keluar dari Blangguan” (Chudori, 2017:134).

Keadilan hukum bagi rakyat kecil seperti petani dan buruh semakin dipersulit dan diperketat. Pihak berwajib seharusnya bertugas melindungi rakyat kecil bukannya menakut-nakuti mereka dengan kekuatannya. Dalam novel Laut Bercerita, pengarang menggambarkan para mahasiswa yang aktif berjuang menyuarakan demokrasi bagi rakyat kecil walaupun rencana mereka berkali-kali gagal dan hampir tertangkap oleh rezim orde baru.

“ Lahan pertanian rakyat Desa Blangguan digusur secara paksa karena daerah kediaman dan lahan mereka akan digunakan untuk latihan gabungan tentara dengan menggunakan mortar dan senapan Panjang” (Chudori, 2017:116).

Kutipan di atas menampilkan kritik sosial yang ditujukan kepada pemerintah orde baru yang tidak mampu melindungi rakyat kecil. Rakyat Desa Blangguan digusur secara paksa dari tempat tinggal dan lahan pertanian mereka pun tidak luput dari sasaran penggusuran. Hal tersebut menampilkan keegoisan petinggi negara untuk memenuhi keperluan mereka tanpa memikirkan nasib rakyat kecil.

- **Masyarakat yang malas berbenah diri**

Kurangnya kesadaran masyarakat sebagai negara demokrasi saat itu membuat mereka kurang responsif dan menuruti segala kebijakan pemerintahan yang diktator padahal rakyat Indonesia memiliki hak berdemokrasi. Masyarakat yang malas berbenah diri dapat ditunjukkan pada kutipan berikut :

“Tapi aku tahu satu hal: kita harus mengguncang mereka. Kita harus mengguncang masyarakat yang pasif, malas, dan putus asa agar mereka mau ikut memperbaiki negeri yang sungguh korup dan berantakan ini, yang sangat tidak menghargai kemanusiaan ini, Laut” (Chudori, 2017:182) .

“Seperti moral masyarakat untuk lebih peduli pada mereka yang tertindas; membangun kesadaran kelas menengah (yang saat itu sangat bebal) untuk bergerak dan berpikir dan menuntut demokrasi yang entah kapan akan tercapai” (Chudori, 2017:280) .

Pada kutipan di atas dapat diketahui struktur negara akan semakin bobrok jika rakyat terus berdiam diri dan malas melakukan pergerakan. Korupsi semakin meningkat, banyaknya mafia penegak hukum, pengancaman dan permasalahan lainnya akan terus bermunculan jika masyarakat tidak sadar diri dan menerima dengan pasrah kehidupan yang dijalannya sekarang.

Hal tersebut harus dihindari karena bertentangan dengan ideologi Pancasila.

- **Penindasan untuk mendapatkan informasi**

Penindasan, ancaman, pengintimidasian, dan penyiksaan digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh rezim orde baru. Melalui kutipan berikut:

“Tidakkah mereka bosan menyiksa kami dengan alat setrum itu? Sekali lagi terdengar suara Mata Merah bertanya: di mana Kinanti? Siapa orang-orang yang menggerakkan kami? Lalu, mereka sekali lagi mengabsen nama-nama besar yang selama ini hanya menjadi tokoh idolaku saja karena berani bertahan di injak Orde Baru” (Chudori, 2017:110).

Dijelaskan dalam novel bahwa saat pihak pemerintah ingin mendapatkan informasi mengenai dalang dibalik aktivis Winatra dan Wirasena, mereka menggunakan cara yang keji dan tidak berperikemanusiaan dengan menculik dan menyiksa para aktivis. Hal ini menunjukkan sisi buruk manusia yang melakukan segala cara demi mendapatkan sesuatu bahkan sekalipun cara itu bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

“Tulang-tulangku terasa retak karena semalaman tubuhku digebuk, diinjak, ditonjok beberapa orang sekaligus” (Chudori, 2017:50).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Biru Laut tetap bungkam ketika disiksa oleh beberapa orang sekaligus, ia tetap tidak memberitahu keberadaan Kinan karena sesungguhnya memang Laut tidak mengetahui keberadaan Kinan.

- **Penyelewengan Birokrasi**

Kritik sosial masalah birokrasi dalam novel *Laut Bercerita* ditujukan untuk pemerintah orde baru yang telah bertindak tidak adil dengan menguasai berbagai aspek politik, ekonomi, dan hukum untuk melanggengkan kekuasaan rezim tersebut. Hal ini tercermin dari kutipan berikut.

“Menurut Alex, selama orde baru, Indonesia bagaikan Sungai besar dengan permukaan yang tenang, tak ada kericuhan khas demokrasi karena partai politik sudah ditentukan, hukum bisa dibeli, ekonomi hanya milik penguasa dan para kroni, dan rakyat hidup dalam ketakutan” (Chudori, 2017:351).

Kutipan di atas menggambarkan kritik terhadap sistem birokrasi pemerintah orde baru di Indonesia yang sangat memprihatinkan. Segala aspek mulai dari politik, ekonomi, bahkan hukum digambarkan telah diatur sedemikian rupa untuk memenuhi kepentingan kaum elit. Sedangkan rakyat kecil pada saat itu digambarkan hidup dalam ketakutan dan jauh dari kata makmur dan sejahtera.

- **Pergerakan radikalisme mahasiswa**

Contoh tindakan radikal yang terkandung dalam novel *Laut Bercerita* terdapat pada kutipan berikut:

“Gerakan mahasiswa Winatra sudah dideklarasikan secara serentak di beberapa kota. Kaki rasanya gatal jika kami hanya berdiskusi sepanjang abad tanpa melakukan tindakan apa pun” (Chudori, 2017:12).

Tujuan utama dari mahasiswa melakukan tindak radikal itu adalah untuk membantu keadilan rakyat kecil serta menyejahterakan kehidupan mereka. Namun, pemerintah salah mengartikan sebagai tindakan yang bisa memelopori berdirinya para pemikir margin kiri.

D. Daftar Pustaka

- Andani, N. S., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2022). KRITIK SOSIAL DAN NILAI MORAL INDIVIDU TOKOH UTAMA DALAM NOVEL LAUT BERCERITA KARYA LEILA S. CHUDORI. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, Vol. 3, No. 1.
- Azhari, P. (2020). KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL LAUT BERCERITA KARYA LEILA S. CHUDORI DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA. *Skripsi. FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN . UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA*
- Chudori S, Leila. (2017). Laut Bercerita. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, D. (2021). PELANGGARAN HAM DALAM NOVELLAUT BERCERITA KARYA LEILA S. CHUDORI. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 8, No. 1.